



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP “FUN AND FULL DAY SCHOOL”

(Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Full Day School)

18 Maret 2017

Gedung Grand Palace Convention Centre
Jl. Prof. John Ario Katili No. 42, Kota Gorontalo

Editor:

Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd

Dr. Abd. Kadir Husain, M.Pd, Kons

Dra. Maryam Rahim, M.Pd

Dr. Arwildayanto, M.Pd

Dr. Sukma N. Botutihe, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Irvan Usman, S.Psi, M.Si

Moh. Rizki Djibran, S.Pd, M.Pd

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

ISBN : 978-602-6204-12-7

UNG Press

UNG Press - Gorontalo

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNG

“FUN AND FULL DAY SCHOOL”

*(Tantangan dan Solusi
dalam Implementasi Full Day School)*

18 Maret 2017

Editor:

Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
Dr. Abd. Kadir Husain, M.Pd, Kons
Dra. Maryam Rahim, M.Pd
Dr. Arwildayanto, M.Pd
Dr. Sukma N. Botutihe, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Irvan Usman, S.Psi, M.Si
Moh. Rizki Djibran, S.Pd, M.Pd

ISBN : 978-602-6204-12-7

UNG Press

Universitas Negeri Gorontalo Press

Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125

Kota Gorontalo

Website : www.ung.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
<i>FULL DAY SCHOOL</i> DAN PENDIDIKAN KARAKTER <i>Maryam Rahim</i>	
MANAJEMEN WAKTU <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Wenny Hulukati</i>	
AKTIVITAS TERPADU (<i>INTEGRATED ACTIVITY</i>) DALAM PROGRAM <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Moh. Rizki Djibran</i>	17
KEMITRAAN ORANG TUA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM <i>FULL DAY SCHOOL</i> SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI KABUPATEN GORONTALO <i>Warni Tune Sumar</i>	27
IMPLEMENTASI <i>FULL DAY SCHOOL</i> DAN TANTANGANNYA DI KABUPATEN GORONTALO <i>Fory Armin Nawai & Novawaty Kansil</i>	40
<i>FULL DAY SCHOOL</i> SEBAGAI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK <i>Mardia Bin Smith</i>	51
KONTRIBUSI ILMU-ILMU DASAR DALAM PERILAKU ORGANISASI SEKOLAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAKSANAAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Besse Marhawati</i>	59
PENERAPAN TEKNIK RELAKSASI PROGRESIF UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA SELAMA <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Murhima A. Kau</i>	68
GURU DAN PERANANNYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Rena L. Madina</i>	79
MENGEMBANGKAN RESILIENSI MELALUI <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Mohamad Rizal Pautina</i>	89
MENGEMBANGKAN BUDAYA HUMANISME MELALUI PROGRAM <i>FULL DAY</i> <i>SCHOOL</i> UNTUK MENGATASI KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN <i>Hamzah B. Uno</i>	96
PENERAPAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> DIKAITKAN DENGAN LAMA BELAJAR DAN GAYA BELAJAR SISWA <i>Nina Lamatenggo & Intan Abdul Razak</i>	108

KONTRIBUSI ILMU-ILMU DASAR DALAM PERILAKU ORGANISASI SEKOLAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL*

Besse Marhawati

Jurusan Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: bessemarhawati@ung.ac.id

ABSTRAK

Ilmu dasar seperti; psikologi, sosiologi, psikologi sosial, antropologi, dan ilmu politik sangat berperan penting dalam membentuk perilaku organisasi sekolah. Kontribusi psikologi terutama terdapat pada analisis tingkat individu atau tingkat mikro. Sosiologi, psikologi sosial, antropologi, dan ilmu politik berkontribusi pada pemahaman tingkat kelompok atau tingkat makro. Kemampuan sekolah dalam memahami ilmu-ilmu dasar tersebut berimplikasi pada pelaksanaan *full day school* baik di tingkat individu maupun kelompok.

Kata kunci: ilmu-ilmu dasar, perilaku organisasi sekolah, *full day school*

PENDAHULUAN

Gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pelaksanaan *full day school* bagi pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) banyak mengundang polemik. Protes itu terkait dengan perpanjangan jam belajar yang otomatis membuat jam kerja guru-guru bertambah sehingga semakin lama guru semakin sedikit melakukan evaluasi, sarana dan prasarana yang belum layak untuk proses belajar mengajar di berbagai daerah yang bangunan fasilitasnya masih jauh dari harapan (www.merdeka.com). Pelaksanaan *full day school* sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen organisasi sekolah baik individu maupun kelompok sehingga membutuhkan pemahaman yang baik terkait dengan perilaku individu dan kelompok. Oleh karena itu perilaku organisasi sekolah sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan *full day school* memerlukan pemahaman yang baik dari warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sehingga membentuk perilaku organisasi sekolah yang memiliki pemahaman yang sama dan dapat bersama-sama mendukung pelaksanaan *full day school*. Oleh karena itu ilmu-ilmu dasar seperti; psikologi, sosiologi, psikologi sosial, antropologi, dan ilmu politik sangat berperan penting dalam membentuk perilaku organisasi sekolah. Kontribusi psikologi terutama terdapat pada analisis tingkat individu atau tingkat mikro. Sosiologi, psikologi sosial, antropologi, dan ilmu politik berkontribusi pada pemahaman tingkat kelompok atau tingkat makro. Kemampuan sekolah dalam memahami ilmu-ilmu dasar tersebut berimplikasi pada pelaksanaan *full day school* baik di tingkat individu maupun kelompok.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Full Day School

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menerapkan pendidikan berkarakter di 15.000 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah yang dijadikan model itu meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Konsep pendidikan karakter ini menjadi kelanjutan dari rencana pemerintah melaksanakan full day school untuk memperpanjang waktu belajar siswa. sebagai gantinya, para siswa ini mendapat tambahan pelajaran mengenai karakter (Magelang, kompas.com).

Gambaran mengenai full day school adalah: (1) aspek kelembagaan, kepemimpinan, dan manajemen, mengacu kepada konsep yang dikembangkan sekolah program full day school yang mengedepankan kemuliaan akhlak dan prestasi akademik; (2) kualitas sumber daya full day school dipilih dari guru-guru bidang studi yang profesional, berkualitas dan mempunyai integritas tinggi; (3) peningkatan kualitas tenaga kependidikan seperti tenaga ahli perpustakaan, laboran dan administrasi; (4) program-program yang dikembangkan juga beragam dengan melibatkan komite sekolah, pengawas pendidikan, pengurus musyawarah guru mata pelajaran; (5) pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah; (6) kurikulum sekolah seperti keunggulan dalam aspek sains, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), muatan lokal, keterampilan vokasional, ekstrakurikuler, dan pengembangan diri; dan (7) kerjasama kelembagaan dan mengggerakkan dukungan masyarakat (www.jenterasemesta.or.id).

Perilaku Organisasi Sekolah

Perilaku organisasi hakikatnya mendasarkan kajiannya pada ilmu perilaku sendiri yang dikembangkan dengan pusat perhatian pada tingkah laku manusia dalam organisasi. Dengan demikian kerangka dasar bidang pengetahuan ini didukung oleh komponen, yakni individu-individu yang berperilaku dan organisasi formal sebagai wadah dari perilaku. Ciri dari peradaban manusia yang bermasyarakat senantiasa dituntut dengan keterlibatannya dalam suatu organisasi tertentu. Hal itu berarti bahwa manusia tidak bisa melepaskan dirinya untuk tidak terlibat pada kegiatan-kegiatan berorganisasi. Masyarakat kita ini adalah masyarakat organisasi. Manusia hidup dan dilahirkan dalam organisasi, dididik oleh organisasi, dan hampir dari semua manusia mempergunakan waktu hidupnya bekerja untuk organisasi. Waktu senggangnya dipergunakan untuk bermain-main, berdoa didalam organisasi. Demikian pula manusia bakal mati di dalam suatu organisasi dan ketika sampai ke saat pemakaman organisasi tetap memegang peranan. Dari ungkapan tersebut jelaslah bahwa manusia dan organisasi sudah meleleh dan bila dua komponen pendukung perilaku organisasi berinteraksi akan melahirkan suatu kancah pendiskusan yang semarak, yakni perilaku organisasi sebagai suatu perhatian ilmu tersendiri (Thoha, 2002). Selain itu, menurut Robbins (2006), perilaku organisasi (*Organizational Behavior*) adalah suatu bidang studi yang mempelajari dampak perorangan, kelompok, dan struktur pada perilaku dalam organisasi demi maksud menerapkan pengetahuan tentang hal-hal tersebut demi perbaikan efektifitas organisasi.

Perilaku organisasi adalah suatu istilah yang menunjukkan sikap dan perilaku individu dan kelompok dalam organisasi yang berkenaan pendekatan sistematis tentang perilaku baik yang menyangkut pribadi maupun antar pribadi didalam konteks organisasi. Perilaku itu berkenaan dengan apa yang dikerjakan oleh manusia dalam organisasi dan bagaimana perilaku itu mempengaruhi kinerja.

Pendekatan sistematis menyingkapkan fakta-fakta dan hubungan-hubungan yang ada serta seakan memberikan dasar untuk membuat perkiraan-perkiraan tentang perilaku yang lebih akurat. Fondasi pendekatan sistemik ini adalah keyakinan bahwa perilaku itu tidak bersifat acak. Perilaku berasal dan diarahkan menuju satu titik akhir tertentu yang diyakini berlaku, entah benar atau salah, sebagai kepentingan terbaiknya.

Robbins (2006) mengungkapkan bahwa perilaku pada umumnya dapat diprediksikan jika kita tahu bagaimana orang menyikapi situasi dan apa yang penting dalam situasi itu. Meski perilaku seseorang mungkin akan tampak tidak rasional bagi orang lain, namun ada alasan untuk menyakini bahwa perilaku tersebut biasanya dimaksudkan agar rasional dan dianggap rasional oleh mereka. Seorang pengamat sering melihat satu perilaku yang tak rasional karena pengamat itu tidak mempunyai informasi yang sama atau tidak menyikapi lingkungan dengan cara yang sama.

Perilaku pada umumnya dapat diprediksikan, dan studi sistemik terhadap perilaku dapat merupakan cara untuk melakukan perkiraan yang cukup akurat. Dengan demikian dapat diprediksikan bahwa perilaku organisasi memiliki sejumlah tujuan yaitu; pertama, melakukan prediksi seperti memprediksi perilaku orang lain dalam kehidupan keseharian dalam organisasi sehingga kita dapat lebih mudah untuk mengantisipasi perilaku-perilaku tersebut. Kedua, dapat memberikan penjelasan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam organisasi. Bila prediksi kita berhadapan dengan persoalan apa yang akan terjadi sedangkan dalam menjelaskan kita dihadapkan pada bagaimana hal itu terjadi oleh organisasi dalam organisasi pekerja kurang produktif, kurang puas, lamban dalam bekerja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengendalian atau kontrol atas perilaku yang terjadi dalam organisasi. Semakin banyak perilaku atau kejadian yang dapat diprediksi, semakin banyak yang dapat dijelaskan, sehingga memerlukan kontrol atau pengendalian perilaku sehingga organisasi dapat menunjang pencapaian tujuan organisasi secara efektif.

Perilaku organisasi menurut Robbins (2006), merupakan ilmu perilaku terapan yang dibangun dengan dukungan sejumlah disiplin perilaku. Bidang-bidang yang termasuk didalamnya adalah psikologi, sosiologi, psikologi sosial, antropologi, dan ilmu politik. Di dalam literatur psikologi terutama terdapat pada analisis tingkat individu atau mikro, keempat disiplin lainnya menyumbang pada pemahaman kita terhadap konsep-konsep makro seperti proses kelompok dalam organisasi.

Menurut Robbins (2006), Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha menjelaskan, memprediksikan, dan kadang mengubah perilaku manusia dan binatang lain. Para psikolog memfokuskan diri mempelajari dan berupaya memahami perilaku individual. Para psikolog yang telah menyumbangkan dan terus menambah pengetahuan tentang perilaku

organisasi adalah teoretikus pembelajaran, teoretikus kepribadian, psikolog industri dan yang terpenting psikolog industri dan organisasi.

Para psikolog industri dan organisasi awal memfokuskan diri pada masalah kelelahan, kebosanan, dan faktor-faktor lain yang berkenaan dengan pekerjaan yang dapat menghalangi efisiensi kinerja kerja. Kontribusi ilmu psikologi terhadap perilaku organisasi mencakup pembelajaran, motivasi, kepribadian, persepsi, keefektifan kepemimpinan, kepuasan kerja, pengambilan keputusan, individu, kinerja, pengukuran sikap, seleksi karyawan, desain kerja, dan stress kerja.

Pendekatan-pendekatan psikologi yang berkaitan dengan perilaku individu dalam lingkungan organisasi antara lain: pendekatan behavioristik, teori belajar sosial, dan pendekatan humanistik.

Pendekatan behavioristik adalah salah satu pendekatan psikologi yang beranggapan bahwa untuk memahami perilaku individu harus mengamati perilaku individu yang dapat diamati, pendekatan ini muncul sebagai reaksi atas aliran psikologi introspeksi yang berusaha memahami kegiatan mental. Jadi perhatian mereka hanya tertuju terhadap yang dapat diamati secara ilmiah (Poduska, 2000:39). Menurut pendekatan ini perilaku individu dapat dipahami dengan pola hubungan stimulus-respons, oleh sebab itu disebut dengan teori S-R. Perilaku individu muncul karena merespon rangsangan lingkungan. Rangsangan lingkungan tertentu dapat menyebabkan perilaku tertentu, sebab perilaku tertentu dari individu dapat dianalisis rangsangan lingkungan apa yang menyebabkannya. Tokoh behavioristik Thorndike dalam eksperimennya menemukan konsep-konsep baru: motivasi, *reward*, *punishment*, dan *satisfaction* (kepuasan). Konsep-konsep baru yang belum pernah disinggung oleh peneliti sebelumnya, konsep-konsep yang memperkuat terbentuknya perilaku dan pembiasaan pada individu. Sedangkan eksperimen Pavlov mendapatkan temuan yaitu rangsangan terkondisi dapat menimbulkan respons terkondisi. Kebiasaan-kebiasaan baru yang di luar kemauan dapat terbentuk dari rangsangan-rangsangan yang dikondisikan. Perilaku individu adalah hasil dari serangkaian kondisi-kondisi yang mempengaruhinya. Pendekatan behavioristik ini sangat berkontribusinya terhadap teori pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku individu menurut pendekatan ini didasarkan atas hukum pengaruh (*law of effect*). Terbentuknya perilaku individu dikarenakan yang bersangkutan mengetahui efek dari perilaku itu.

Teori pembelajaran sosial adalah sebuah teori yang memandang perilaku individu tidak semata-mata hasil refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu (Makmun, 2003). Dalam teori ini, Bandura mengemukakan dua konsep imitasi dalam pembelajaran observasional. Seseorang membentuk perilaku karena karena mengamati bagaimana orang lain berperilaku, melalui peniruan (imitasi) dan penyajian (*modelling*). Sedangkan dalam pembelajaran observasional mungkin mengabaikan imitasi atau mungkin juga tidak. Misalnya, saat mengendarai mobil di jalan mungkin melihat mobil di depan kita saat beriring-iringan, tetapi ketika mobil di depan kita menabrak tiang, berdasarkan observasi ini kita cenderung akan berbelok menghindari agar tidak ikut menabrak. Dalam contoh itu kita belajar dari observasi kita, namun tidak meniru dari apa yang kita amati. Jadi apa yang kita pelajari adalah informasi

secara kognitif dan kita bertindak berdasar informasi ini demi kebaikan diri kita. Belajar observasional lebih kompleks ketimbang imitasi sederhana, yang biasanya berupa peniruan tindakan orang lain (Hergenhahn et al., 2008:360). Teori belajar sosial ini menjelaskan bahwa pada diri individu ada suatu proses pengolahan informasi secara kognitif ketika seseorang memperhatikan perilaku orang lain yang menjadi model, pengolahan itu yang menentukan apakah perilaku itu akan ditiru atau tidak. Seorang karyawan baru pada organisasi akan memperhatikan dan mencermati apa yang dilakukan oleh karyawan seniornya. Karyawan baru tersebut mengolah informasi yang didapat berdasarkan persepsinya, mana yang patut ditiru dan mana yang sebaiknya ditiru.

Pendekatan humanistik awalnya adalah sebuah gerakan pemikiran, yaitu psikologi yang mengakui adanya daya terpenting dalam diri manusia, dan percaya akan kemampuan diri dan determinasi diri. Mereka percaya akan kebaikan individu yang dibawa sejak lahir, dan kemampuan individu yang dapat menentukan kehidupannya sendiri (Allport & Becker, 1974). Psikologi ini merupakan gerakan pemikiran karena awal mulanya ditujukan untuk mengimbangi konsepsi-konsepsi yang selama itu dianggap keliru yang dikemukakan oleh behavioristik di satu sisi, dan psikoanalisa di sisi lain. Pendekatan ini lebih meyakini pendapat bahwa kita tidak digerakkan kekuatan di luar kontrol kita, tetapi kita merupakan pelaku yang mampu mengontrol tujuan kita sendiri. Setiap orang adalah pelaku yang bebas, bebas memilih dan menentukan tujuan; setiap orang bertanggung jawab terhadap kehidupan yang dipilihnya (Atkinson et al., 2004). Disamping memiliki bebas berkeinginan, manusia juga memiliki dorongan untuk beraktualisasi diri, setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, untuk maju melampaui apa yang kita lakukan sekarang. Menurut pendekatan ini yang terpenting dalam setiap individu adalah kebebasan dan kemauan, yang inheren dalam diri masing-masing. Menurut Maslow dorongan untuk mengaktualisasi diri ada pada diri kita masing-masing, bahwa motivasi dorongan untuk aktualisasi diri merupakan bawaan, suatu keinginan yang inheren (Handoko, 2000:126-127).

Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yang menghadapi karakteristik individu yang unik dilihat dari segi karakteristik perilaku, kemampuan, sikap, minat, motivasi, perhatian, persepsi, daya pikir, inteligensi, fantasi, dan berbagai karakteristik psikologis lainnya. Implikasi dari karakteristik individu tersebut bagi pengelola lembaga pendidikan bahwa lembaga pendidikan semakin mampu mempengaruhi setiap individu dalam pencapaian tujuan organisasi. Manajemen dapat memperbaiki kondisi ini dengan memberikan insentif untuk memotivasi hubungan kerja dan kewibawaan pribadi, serta rasa tanggung jawab untuk mencapai hasil prestasi yang diharapkan dari karyawan (Handoko, 1999:257).

Sosiologi mempelajari sistem sosial dimana individu-individu mengisi peranan mereka, oleh karena itu sosiologi mempelajari hubungan manusia dengan masyarakatnya. Secara khusus sosiolog telah memberi kontribusi terbesar terhadap perilaku

organisasi melalui penelitian mereka terhadap perilaku kelompok dalam organisasi terutama organisasi formal dan rumit. Sebagian bidang perilaku organisasi menerangkan masukan berharga dari para sosiolog adalah dinamika kelompok, desain tim kerja, budaya organisasi, teori dan struktur organisasi formal, teknologi organisasi, komunikasi, kekuasaan dan konflik (Robbins: 2006).

Pentingnya telaah sosiologis dalam lembaga pendidikan antara lain berkenaan dengan ruang kelas sebagai sistem sosial. Kontribusi empiris utama dari sosiologi selam ini adalah yaitu tentang struktur sosiometrik di kelas. Di lingkungan internal telaah sosiometrik mengungkapkan bahwa ruangan kelas, di dalamnya terdapat anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda-beda, ada yang periang, penyendiri, dan sebagainya. Di lingkungan eksternal lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial tidak berdiri sendiri. Lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan eksternalnya. Kontribusi sosiologi terhadap lingkungan eksternal lembaga pendidikan yaitu adanya perubahan-perubahan demografis di dalam sistem sosial yang lebih besar (masyarakat) seperti dapat dilihat pada karakter sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat, orang-orang peserta didik, dan kualitas mutu layanan lembaga pendidikan.

Implikasi dari tujuan dan analisis sosiologi dalam mengelola lembaga pendidikan bahwa para praktisi pendidikan dapat lebih realitis dalam mengkaji kekuatan-kekuatan majemuk yang berlangsung dalam konteks penyelenggaraan pendidikan. Para praktisi dapat lebih jeli memperhitungkan faktor-faktor organisasi, budaya personal, dan lingkungan kerjanya (Faisal: 1995).

Psikologi Sosial

Pengetahuan ilmiah mengenai perilaku manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial telah berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut memberikan kontribusi psikologi dalam keikutsertaannya dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial semakin besar. Hampir semua bidang kehidupan dan bidang kerahmatan masyarakat bersangkutan paut dengan persoalan perilaku interaksi manusia dan lingkungannya.

Menurut pakar psikologi, Gage dan Berliner (dalam Don: 2006) bahwa psikologi sosial adalah kajian yang berkenaan pemikiran dan tingkah laku individu yang diteliti dalam psikologi pendidikan berkaitan dengan tingkah laku dan pemikiran pelajar berkaitan dengan cara belajar dan mengajar di sekolah.

Psikologi sosial adalah suatu bidang dalam psikologi, memadukan konsep-konsep baik dari psikolog maupun sosiolog. Psikologi sosial menfokuskan adanya pengaruh seseorang terhadap yang lain. Salah satu bidang utama yang diteliti oleh psikologi sosial adalah perubahan. Bagaimana mengimplementasikannya dan bagaimana mengantisipasi hambatan penerimaannya. Disamping itu, kita juga akan mendapati para psikolog memberikan sumbangan signifikan dalam bidang pengukuran, pemahaman, perubahan sikap, pola komunikasi, membangun kepercayaan, cara kegiatan kelompok, memuaskan kebutuhan individu, dan proses-proses pengambilan keputusan.

Kepentingan psikologi sosial dalam pendidikan, menurut Don (2006) yaitu (1) membentuk konsep diri yang positif; (2) membantu perkembangan kognitif; (3) membina

perkembangan fisik pelajar; (4) perkembangan dari segi sosio emosi; (5) menyediakan lingkungan pembelajaran; (6) mewujudkan hubungan sosial yang baik; (6) mewujudkan keberani dan yakin pada diri sendiri; dan (8) meningkatkan tahap profesionalisme guru.

Implikasi psikologi sosial telah memberi kontribusi dalam lembaga pendidikan dalam melakukan pengukuran lembaga, pemahaman terhadap individu, dan perubahan pola komunikasi, membangun kepercayaan, cara kegiatan kelompok memuaskan kebutuhan individu, dan proses-proses pengambilan keputusan.

antropologi

Antropologi adalah studi tentang masyarakat untuk mempelajari manusia dan budaya mereka. Misalnya, karya antropolog tentang budaya dan lingkungan telah membantu kita memahami perbedaan-perbedaan fundamental, sikap, dan perilaku antara orang-orang di negara-negara berbeda serta dalam organisasi-organisasi berbeda. Sebagian besar pemahaman kita saat ini terhadap budaya organisasi, lingkungan organisasi, dan perbedaan-perbedaan antara budaya nasional merupakan hasil karya seorang antropolog atau mereka yang menggunakan metode-metode antropologi. Kontribusi dari ilmu antropologi dalam perilaku organisasi seperti nilai komparatif, sikap komparatif, dan analisis lintas budaya (Robbins: 2006).

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk bermasyarakat dan berbudaya. Masyarakat menuntut setiap individu mampu hidup demikian, namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, maka masyarakat melakukan pendidikan atau sosialisasi (*socialization*) dan atau enkulturasi (*acculturation*). Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap nilai dan norma masyarakat. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan masyarakat dan kebudayaannya. Kebudayaan menentukan arah, isi dan proses pendidikan (sosialisasi dan enkulturasi). Sedangkan pendidikan memiliki fungsi konservasi dan atau kreasi (perubahan inovasi) bagi masyarakat dan kebudayaannya. Berbagai pandangan atau teori antropologi dan sosiologi yang menggambarkan fungsi atau peranan pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaannya antara lain pandangan teori antropologi yaitu superorganik dan konseptualis (Adiwikarta: 1988).

Antropologi mempelajari masyarakat untuk mengetahui seluk beluk manusia dan budayanya, cara berperilaku adalah merupakan fungsi dari kebudayaan. Perbedaan-perbedaan fundamental dalam nilai, sikap, dan norma tentang perilaku yang dapat diamati mempengaruhi cara orang bertindak. kontribusi utama yang bisa diberikan antropologi terhadap pendidikan adalah menghimpun sejumlah pengetahuan empiris yang dapat diformulasikan dengan menganalisis aspek-aspek proses pendidikan yang berbeda-beda dalam lingkungan sosial budayanya. Hal tersebut berimplikasi pada kemampuan dalam menilai lembaga pendidikan berbasis masyarakat dalam pemikiran dan praktek pendidikan.

Ilmu-ilmu Politik

Ilmu politik merupakan salah satu bidang ilmu yang terus berkembang, seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat yang dikajiannya. Perkembangan itu terlihat dari beragamnya pendekatan untuk memahami dan menjelaskan fenomena politik, mulai dari pendekatan kelembagaan, pendekatan perbudayaan, pendekatan kebudayaan baru, dan pendekatan post kebudayaan.

Meski sering diabaikan, kontribusi ilmuwan politik signifikan dalam memengaruhi perilaku dalam organisasi. Ilmu politik mempelajari perilaku individu dan kelompok dalam lingkungan politik. Topik-topik penelitian spesifik disini antara lain struktur kekuasaan, konflik, alokasi kekuasaan, dan bagaimana orang memanipulasi kekuasaan untuk kepentingan individu (Robbins: 2006).

Ilmuwan politik mempelajari alokasi interaksi dan transfer kekuasaan dalam pembuatan keputusan, peran dari sistem pemerintahan, perilaku politik dan kebijakan publik. Mereka mengukur keberhasilan pemerintahan dan kebijakan khusus serta memeriksa berbagai faktor termasuk stabilitas, keadilan, kesejahteraan materi, dan kedamaian. Beberapa ilmuwan politik berupaya mengembangkan ilmu ini secara empiris dengan melakukan analisis politik. Sedangkan yang lain melakukan pengembangan normatif dengan membuat kebijakan khusus.

Perubahan dan renovasi yang menjadi dimensi pokok pendidikan juga memengaruhi agar sistem pendidikan mampu beradaptasi terhadap kondisi zaman dengan kebijakan politiknya. Kontribusi ilmu politik dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk memahami pendidikan sebagai faktor politik untuk menstabilkan dan membangun Indonesia yang utuh. Hal tersebut berimplikasi dalam pengelolaan pendidikan yang membentuk dan mengorganisir lembaga pendidikan secara efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku organisasi merupakan ilmu perilaku terapan yang dibangun dengan dukungan sejumlah disiplin perilaku. Bidang-bidang yang menonjol adalah psikologi, sosiologi, psikologi sosial, antropologi, dan ilmu politik. Kontribusi psikologi terdapat pada analisis tingkat individu atau mikro, sementara keempat disiplin lain menyumbang pada pemahaman kita terhadap konsep-konsep makro seperti struktur kelompok dalam organisasi.

Ilmu-ilmu dasar tersebut berimplikasi pada pelaksanaan full day school. Psikologi berimplikasi pada kemampuan organisasi sekolah untuk mempengaruhi perilaku individu dalam pencapaian tujuan organisasi, sosiologi berimplikasi pada kemampuan organisasi sekolah dan praktisi pendidikan untuk lebih realistis dalam mengkaji kekuatan majemuk yang berlangsung dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, psikologi sosial berimplikasi pada kemampuan organisasi sekolah dalam melakukan pengukuran lembaga, pemahaman terhadap individu, dan perubahan sikap, komunikasi, membangun kepercayaan, cara kegiatan kelompok memuaskan kebutuhan individu, dan proses-proses pengambilan keputusan, antropologi berimplikasi pada kemampuan organisasi sekolah dalam menata lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

...pemikiran dan praktek pendidikan, dan Ilmu politik berimplikasi pada kemampuan organisasi sekolah dalam memahami pendidikan sebagai faktor politik untuk menstabilkan dan membangun negara Indonesia yang utuh dalam pengelolaan pendidikan sehingga dapat membentuk dan mengorganisir lembaga pendidikan secara efektif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disarankan kepada organisasi sekolah dalam pelaksanaan full day school untuk mengkaji dan memahami ilmu-ilmu dasar dalam mempengaruhi warga sekolah dan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi seluruh komponen sekolah baik ditingkat individu maupun kelompok dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ...Karta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan, Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dan Masyarakat*.
- ...nson, R.L., Richard, C. A, & Ernest, R.H. 1983. *Pengantar Psikologi*, Jilid 1, Terj. Nurdjannah Taufiq & Rukmini Barhana, Jakarta: Erlangga.
- ...ani, S. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- ...nah, A.A. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan, Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- ...ntiko, T. H. 1999. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- ...ngenhahn, B.R. & Matthew, H.O. 2008. *Theories of Learning*, 7th edition, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana.
- ...nika, B. 2000. *Teori Kepribadian; Eksistensial, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*, Terj. Turman Sirait, Jakarta: Restu Agung.
- ...rtins, S.P. 2006. *Organizational Behavior 9th edition*. New jersey: Prentice-Hall, Inc.
- ...becker, G.E.. 1974. *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, New York: Mc Graw Hill-Book Company.
- ...ana, M. 2002. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- ...nmerdeka.com. Mendikbud Muhajir Sudah Banjir Kritikan. Diakses 14 Maret 2017.
- ...siana.com. Konsep Full Day School 15.000 Sekolah Ditargetkan Punya Pendidikan Karakter. Diakses 14 Maret 2017.
- ...nterasemesta.or.id. Full Day School: Konsep dan Kurikulum Pembelajaran. Diakses 14 Maret 2107.



UNG Press - Gorontalo
Anggota IKAPI
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp. (0435) 821125
Fax. (0435) 821752 Kota Gorontalo
Website: www.ung.ac.id

